

PERKEMBANGAN BENTUK, MAKNA, DAN FUNGSI TOKOH BRAJANATA DALAM CERITA *PANJI*: KAJIAN KOMPARATIF ARTEFAK DAN TEKS LAKON WAYANG GĒDHOG

Rudy Wiratama

Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

*Korespondensi: dhadhaptulak90@gmail.com

ABSTRACT

Cerita Panji is one of the original Indonesian narratives which has been a source of inspiration for many genres of performing arts, one of which is the gĕdhog puppet. The traditional puppet theater performing arts mostly use the story of Panji Inukertapati's love and Candrakirana as the main theme, supported by the presence of a number of side figures who have important roles. These figures include Brajanata as an older brother to Panji. This figure is often featured in various plays with various disguises to bring together Panji and Candrakirana through various ways. This article seeks to explore the transformation and significance of the presence of Brajanata figures from time to time using a textual and contextual approach.

ABSTRAK

Cerita Panji merupakan salah satu ragam naratif asli Indonesia yang menjadi sumber inspirasi bagi banyak genre seni pertunjukan, salah satu di antaranya adalah wayang gĕdhog. Seni pertunjukan teater boneka tradisional ini banyak menggunakan kisah pengembaraan cinta Panji Inukertapati dan Candrakirana sebagai tema utamanya, dengan didukung kehadiran beberapa tokoh sampingan yang memiliki peran cukup penting. Tokoh tersebut di antaranya adalah Brajanata sebagai saudara tua bagi Panji. Tokoh ini seringkali ditampilkan dalam berbagai lakon dengan berbagai penyamaran untuk mempertemukan Panji dan Candrakirana lewat bermacam cara. Artikel ini berusaha mengupas transformasi dan arti penting kehadiran tokoh Brajanata dari masa ke masa dengan menggunakan pendekatan tekstual dan kontekstual.

Keywords: *transformatif, Brajanata, Panji, wayang gĕdhog, text of play.*

1. PENDAHULUAN

Cerita *Panji* merupakan salah satu ragam naratif yang populer baik di lingkup Nusantara maupun Asia Tenggara secara umum. Ragam cerita ini secara garis besar berkisar pada kisah pengembaraan cinta Panji Asmarabangun atau Inu Kertapati putra mahkota Jenggala dengan Galuh Candrakirana atau Sekartaji putri Raja Kediri. Pengembaraan kedua tokoh utama tersebut biasanya berlangsung melalui berbagai peperangan, penyamaran atau kejadian-kejadian gaib, yang kemudian diakhiri dengan pernikahan atau pertemuan kembali. Motif umum dalam cerita *Panji* tersebut kemudian mengilhami lahirnya berbagai legenda, cerita rakyat, hingga ragam seni pertunjukan baik yang berkembang di keraton maupun di kalangan pedesaan, di antaranya *wayang gĕdhog*, *wayang gambuh* dan *wayang bèbèr*.

2. TINJAUAN PUSATAKA

Beberapa sarjana memiliki pendapat tersendiri tentang awal mula kemunculan cerita *Panji* dalam khasanah kebudayaan Nusantara. Poerbatjaraka menyatakan bahwa cerita *Panji* mulai ditulis orang pada masa akhir kejayaan Majapahit. Pendapat ini didukung dengan fakta bahwa karya sastra *Panji* selalu ditulis dengan bahasa Jawa Pertengahan, bukan Jawa Kuna, yang merupakan bahasa yang umum dipakai

pada kesusasteraan era Majapahit pertengahan dan akhir (bdk. Poerbatjaraka, 1968:403-404). Di sisi lain Agus Aris Munandar berpendapat bahwa cerita Panji mulai ditulis orang tepatnya setelah peristiwa *Pasunda-Bubat* pada pertengahan abad XIV, yang didukung dengan argumennya bahwa penokohan dan peristiwa dalam cerita roman *Panji* banyak didasarkan kepada fakta sejarah yang terjadi sekitar peristiwa tersebut, di mana *Panji* dapat dihubungkan dengan Raden Wijaya, Jayanagara, Hayamwuruk, sementara *Sekartaji* kekasihnya dapat dihubungkan dengan permaisuri raja (di antaranya Paduka Sori) dan belakangan tokoh Patih, dalam hal ini Gajahmada, dapat dipersamakan dengan sosok Brajanata. (Aris Munandar, 2014:7; 2010:115).

Alur utama cerita *Panji* biasanya dimulai dari keberadaan sepasang kekasih Panji dan Sekartaji, putra Raja Jenggala dan Kediri, yang terlebih dahulu telah dipertunangkan. Salah satu dari pasangan ini menjelang hari pernikahan atau dalam waktu tertentu tiba-tiba menghilang dari keraton, dan untuk mencarinya sang kekasih akan mengembara dalam berbagai bentuk penyamaran, dan pada akhirnya mereka dapat bertemu kembali (Darmosoetopo, 2014:29). Motif lain dari cerita *Panji* adalah adanya kekasih lain Panji, yakni Angreni atau Martalangu yang mengancam keberlangsungan pertunangan antara Panji dan Sekartaji. Kekasih lain ini pada akhirnya menemui ajal, dan Panji akan kembali kepada Sekartaji yang telah menyatu dengan jiwa Angreni setelah melalui berbagai penderitaan (bdk. Kieven, 2014:170). Kisah pengembaraan cinta Panji dan Sekartaji juga didukung dengan penampilan tokoh-tokoh lain, baik yang bersifat protagonis, antagonis maupun tritagonis. Salah satu golongan tokoh pendukung *Panji* disebut sebagai *kadang-kadéyan* (Jawa) atau *kadé-kadéan* (Bali), yang merupakan sekumpulan saudara lain ibu atau teman sepermainan *Panji*. *Kadé-kadéan* juga berfungsi sebagai pengawal dan penasihat bagi Panji dalam menjalani petualangannya. Tokoh penting lain dalam ragam cerita *Panji* yang dikenal sekarang ini, di antaranya adalah Brajanata yang memiliki peran cukup menonjol dibandingkan dengan *kadang-kadéyan* lainnya. Artikel ini akan membahas beberapa permasalahan tentang (a) bagaimana tokoh Brajanata digambarkan dalam tradisi *wayang gedhog* maupun teks cerita *Panji* yang melingkupinya dari masa ke masa, (b) bagaimana makna kehadiran tokoh ini dalam teks serta (c) mengapa tokoh Brajanata digambarkan dalam bentuk khusus yang menonjol, serta (d) bagaimana fungsinya baik dalam teks maupun *pakeliran wayang gedhog*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Brajanata dalam Teks *Panji* dan Artefak Wayang

Sosok Brajanata menduduki peran yang cukup penting dalam cerita *Panji*, terutama yang berkembang di Jawa. Hal ini diindikasikan dengan sering disebutnya tokoh ini dalam berbagai genre kesenian bertema Panji, baik *wayang gedhog*, *wayang bebèr* maupun *wayang topèng*. Tokoh Brajanata memiliki pelbagai penggambaran baik dalam hal genealogi, karakter, serta status dan peran yang diambil dalam cerita dari masa ke masa, di antaranya :

- a. Tokoh Brajanata atau disebut pula sebagai Pangeran Banjar-ketapang dalam *Hikayat Panji Kuda Sémirang* yang oleh Poerbatjaraka diperkirakan adalah turunan dari bentuk cerita yang lebih tua, adalah putra sulung Raja Kuripan dengan Mahadewi, seorang istri selir (bdk. Poerbatjaraka, 1968:3). Hubungan Brajanata dengan adik tirinya, Panji Inu Kartapati dan Carang-tinangluh adalah tiga serangkai protagonis, sementara peran antagonis pembunuh Martalangu disandang oleh permaisuri dan Arya Jambulika (Poerbatjaraka, 1968: 19). Brajanata dalam pengembaraannya untuk mencari Panji yang pergi dari keraton kemudian menaklukkan Kerajaan Madiun dan menjadi raja di sana dengan gelar Misa Yuda Panji Kusuma Indra.
- b. Tokoh Brajanata dalam *Sérat Kandha* (sekitar permulaan abad XVIII) digambarkan sebagai putra Miluhur dengan putri Bupati Bagelen, Murdaningrum (Dandanggula pupuh 322). Brajanata dalam teks ini disebut pula dengan nama *Godhèg* (yang bercambang—Jawa), selaras dengan deskripsi fisiknya yang berperawakan kukuh (bdk. Poerbatjaraka, 1968:86).

- c. Brajanata dalam *Angron-akung* (1686 Jawa/1760 Masehi) memiliki nama lain Nila-prabangsa, Raden Banjarpatoman, juga Arya Wanagiri. Berbeda dengan versi lakon *Angrèni* yang umum dikenal, dalam naskah ini Brajanata tidak terlibat dalam pembunuhan Nawang-resmi, kekasih Panji yang berasal dari dusun. Brajanata digambarkan berwatak keras dan kasar, namun masih tetap dianggap sebagai tokoh protagonis karena pendiriannya yang teguh dalam membela Panji, adik tirinya. Brajanata menjadi pelaku utama dalam penculikan Sekartaji karena Raja Daha mengulur-ulur waktu pernikahan.
- d. Brajanata dalam *Panji Jayakusuma* (era Surakarta awal, pertengahan-akhir abad XVIII) Brajanata digambarkan sebagai anak hasil pernikahan Prabu Janggala dengan putri Wandan-kuning yang menjadi tawanan di Jawa. Perempuan dari Papua ini kemudian mengandung dan melahirkan seorang putra yang diberi nama Prakosa, Panji Tohpati atau Brajanata, serta dianggap sebagai anak tertua (Poerbatjaraka, 1968:122). Dalam *Jayakusuma* tampak juga episode pembunuhan kekasih Panji, yang dalam naskah dikenali dengan nama Sri, oleh Nila Prabangsa putra Raja Janggala dengan Madu-këliku. Dengan demikian, menurut naskah *Jayakusuma* sosok Brajanata dan Nila Prabangsa dianggap sebagai tokoh berbeda (bdk. Poerbatjaraka, 1968:126). Sosok Brajanata selanjutnya dalam korpus teks ini kurang memiliki peranan menonjol.
- e. Brajanata dalam *Panji Angrèni Palembang* (disalin sekitar 1801 Masehi) disebut sebagai kakak tertua Panji dan memiliki dua saudara lain, yakni Carangwaspa dan Onëngan. Dalam Pupuh VII-IX tokoh Brajanata ditampilkan sebagai pembunuh Angrèni (bdk. Poerbatjaraka, 1968: 183-185). Tokoh ini disebut juga dengan nama Tumënggung Wanagiri. Pada Pupuh XXXIII penokohan Brajanata berbalik dari antagonis menjadi pendukung Panji, dengan ikut berperang melawan pasukan Nusabarong. Brajanata akhirnya dinikahkan dengan Yudasmarā, janda Raja Jagaraga yang tewas dalam pertempuran.
- f. Brajanata dalam *Panji Kuda-Narawangsa* naskah Brandes no. 295 diperkenalkan sebagai peraga yang sama dengan Nila Prabangsa, putra Raja Cintakapura. Peranan selanjutnya dari tokoh ini kurang menonjol.

Selain dari ikhtisar yang dibuat oleh Poerbatjaraka terhadap beberapa teks *Panji* yang berkembang di Jawa, penggambaran Brajanata dalam teks lakon juga dapat diketemukan pada beberapa naskah Surakarta yang ditulis pada masa yang lebih muda, di antaranya *Panji Sëkar*, *Raras* dan *Dadap* (era Pakubuwana IV, 1788-1820), serial teks *Pakëm Lampahan Ringgit Gëdhog* koleksi Sanapustaka (era Pakubuwana X, 1893-1939) juga *Pakëm Hantara* yang bersumber dari *Pustakaraja* susunan Ranggawarsita (1801-1873). Pembicaraan mengenai deskripsi dan narasi tokoh Brajanata dalam ragam teks tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Dalam ragam cerita *Panji* susunan Pakubuwana IV, tokoh Brajanata digambarkan cukup beragam. Brajanata dalam *Panji Sëkar* digambarkan sebagai ksatria berwatak pendeta serta kebal dari sihir apapun (Mardiyanto, 1995:39).
- b. Brajanata dalam *Pakëm Hantara* (1917 Masehi) yang bersumber dari *Pustakaraja* digambarkan sebagai putra Prabu Lembuamiluhur dari Dewi Lekuraja, dengan nama lain Arya Singabranata, Panji Tohpati, Nilaprabangsa, Raden Dewabrata, Tumënggung Sindusena, Janggankumendung, Wasi Curiganata, Satriya Ngabulengkir dan Wong Agung Wanagiri (Citrawarsita, 1917:81). Brajanata sebagai sosok putra raja tertua menduduki peranan sebagai pemuka para pangeran (*pangèran wadana*) dan disebut juga Sang Jodhipati. Brajanata dalam naskah ini digambarkan sebagai sosok yang gagah, sakti mandraguna, namun memiliki kelemahan berupa sikap canggung bergaul dengan wanita. Hal ini menyebabkan malam pertama pernikahannya dengan Dewi Kumudasmara mereka berdua dipenuhi percekocokan karena tingkah Brajanata yang sangat kaku (bdk. hal. 170). Pada masa pemerintahan Panji sebagai Prabu Suryawisesa, ia diangkat sebagai Patih dengan gelar Patih Pangeran Sindusena (bdk.hal.200). Setelah mundur dari jabatannya karena usia ia memakai gelar *Panëmbahan*.

Dalam berbagai sumber lain yang berkaitan dengan cerita *Panji* sebagai repertoar lakon *wayang gedhog*, beberapa kualitas lain yang dimiliki oleh Brajanata di antaranya adalah: kemampuan untuk menyamar dalam rangka mencari Panji (di antaranya dalam lakon *Jaka Kandhuan*, naskah koleksi Sana Pustaka Kasunanan Surakarta nomor 149 Ca), serta terdapat pula dalam *Serat Kandhaning Ringgit Purwa* jilid 9 sebuah uraian bahwa Brajanata jika marah tampak seperti perangai tokoh Gathutkaca dalam *wayang purwa* (Pupuh CCCXXXVII, pada 23).

Uraian tentang fisik, perangai, posisi dan peran tokoh Brajanata dalam teks *Panji* yang berkembang di Jawa kiranya dapat diperbandingkan dengan tokoh Prabangsa dalam tradisi teks *Malat* di Bali yang juga bertema *Panji*. Dalam teks *Malat* dikenal adanya tokoh Prabangsa atau Raden Alu, yang dalam berbagai segi memiliki kesamaan dengan tokoh Brajanata di Jawa. Tokoh Prabangsa, selain namanya menjadi *dasanama* atau sinonim bagi tokoh Brajanata dalam teks Jawa (*Nila-Prabangsa*), juga digambarkan sebagai saudara tiri Panji yang memiliki perangai kasar, temperamental dan ceroboh. Ia juga digambarkan memiliki kebiasaan lain yang kurang baik, yakni gemar berjudi serta pengecut (bdk. Vickers, 2005:24, 27). Dalam ragam teks *Malat* yang dirangkum oleh Poerbatjaraka, tokoh Prabangsa disebut pula sebagai Misa-prabangsa, dan dari garis keturunan ia berasal dari selir Raja Keling, yakni Likwa (dapat dibandingkan dengan nama Likuraja pada ragam teks *Panji* Jawa). Prabangsa banyak menimbulkan permasalahan sepanjang perjalanannya bahkan dengan Panji sendiri, dan juga ikut bersaing memperebutkan putri Gegelang melawan Wiranatarja atau Gunung Sari. Pada akhirnya, tokoh Prabangsa meskipun gagal mendapatkan istri namun mengalami pelebaran konflik dengan Panji (bdk. Poerbatjaraka, 1968:363).

Uraian dari beberapa ikhtisar ragam teks *Panji* di atas memberikan kita gambaran yang cukup luas tentang bagaimana sosok Brajanata atau Prabangsa digambarkan dalam pelbagai latar belakang teks dari waktu ke waktu. Teks *Panji* sebagai sumber repertoar cerita *wayang gedhog*, *wayang bebèr* maupun *wayang gambuh* tentu saja perlu dikongkretisasi dengan bentuk visual tertentu, agar dapat diperagakan dalam format pertunjukan. Perbandingan perwujudan Brajanata dalam berbagai genre pertunjukan wayang dapat dikaji melalui kategorisasi kerupaan sebagai berikut: (a) dalam format *wayang bebèr* dan (b) dalam format *wayang gedhog*.

a. Brajanata dalam Wayang Bèbèr

Wayang bebèr menurut sumber-sumber tradisional Jawa dianggap sebagai salah satu bentuk wayang tertua, meskipun dalam karya sastra Jawa Kuna wayang kulit juga telah disebut di dalam Kakawin *Arjunawiwaha* (bdk. Poesponegoro, dkk. 2002:277). *Wayang bebèr* berwujud serangkaian lukisan di atas kertas *dluwang* ataupun kain *mori* yang dipertunjukkan dengan cara dibentangkan di depan penonton sambil dinarasikan oleh seorang dalang. Ada sekurang-kurangnya empat perangkat *wayang bebèr* yang masih tersisa saat ini (2019), yakni *Jaka Kembang Kuning* dari Karangtalun, Pacitan; *Rëmëng Mangunjaya* dari Gelaran, Gunungkidul; fragmen *wayang bebèr* yang belum diketahui ceritanya dari daerah Giring, Gunungkidul; serta satu lakon *wayang bebèr* yang juga masih belum dapat diidentifikasi lakonnya, yang kini tersimpan di Rijksmuseum voor Volkenkunde di Leiden dengan kode koleksi seri RV-360-5254 sampai 5259. Semua lakon yang dilukiskan dalam gulungan-gulungan *wayang bebèr* ini mengambil sumber dari cerita *Panji*, akan tetapi sejauh ini hanya dua perangkat yang memuat keberadaan tokoh Brajanata dengan jelas, yakni *wayang bebèr* versi Gelaran dan Leiden.

Brajanata dalam *wayang bebèr* versi Gelaran ditampilkan pada adegan kelima dan adegan keenam yang termuat pada lembar kedua. Dalam uraian catatan pergelaran *wayang bebèr Rëmëng Mangunjaya* di Wimbasana, Surakarta tahun 1902, tokoh Brajanata digambarkan selalu berdampingan dengan Pringgakusuma (identik dengan Sinompradapa, adik Panji) untuk menagih janji kepada Gunung Sari agar dapat dinikahkan dengan Sekartaji karena ia telah berhasil membunuh Prabu Klana. Gunung Sari tidak menyetujui niat Brajanata karena kakaknya telah dipertunangkan dengan Panji. Brajanata pun kembali ke Jenggala dan sesudah adegan itu ia tidak ditampilkan lagi (Suwita, 1902:1). Catatan pengamatan yang dibuat Suwita atas pertunjukan wayang beber dari Gelaran ternyata berbeda dengan catatan B. Soelarto

dan S. Ilmi Albiladiyah berdasar penuturan Ki Marto Sukardiyo (1982) yang menganggap adegan dengan kehadiran Brajanata ini bukan bagian dari lakon *Rĕmĕng Mangunjaya*, melainkan “bagian dari cerita Panji yang belum diketahui judulnya” (Soelarto, Albiladiyah, 1982:103). Di lain pihak, gambaran tentang Panji dan *kadĕyannya* yakni Kartala, Andaga dan lain-lain sedang membunuh Patih Gajah Gurita (dalam penuturan Suwita termasuk adegan kedua, sementara dalam tulisan Soelarto dianggap sebagai adegan keenambelas) menempatkan Brajanata sebagai pelaku utama (Soelarto, Albiladiyah, 1982:87). Perbedaan interpretasi cerita antara Gunakarya dan Marto Sukardiyo menunjukkan bahwa kedua dalang yang tidak bersambung silsilahnya masing-masing memiliki cara berbeda memaknai lakon *Rĕmĕng Mangunjaya*. Perbedaan tafsir terhadap lakon oleh kedua dalang *wayang bèbèr* Gelaran mengindikasikan adanya distorsi selama proses pewarisan dan pada akhirnya menimbulkan kebingungan bagi kalangan peneliti.

Wayang bèbèr koleksi Leiden menjadi bahan perbandingan yang menarik untuk meneliti kerupaan tokoh Brajanata, karena dalam perangkat ini penampilannya relatif cukup sering. *Wayang bèbèr* yang belum pernah diungkap lakonnya ini menurut keterangan lisan yang didapat dari pengurus *Rijksmuseum voor Volkenkunde* (Museum Kerajaan untuk Antropologi) berasal dari Karangtalun, Pacitan, meskipun pada kenyataannya gaya lukisan yang lebih sederhana cenderung identik dengan versi Gelaran. Keberadaan satu perangkat *wayang bèbèr* di Leiden ini dapat dihubungkan dengan informasi tentang keberadaan perangkat yang pernah ada di Giring, Gunungkidul, yang pada awal abad ke-20 tinggal dua gulung dan disatukan dengan *wayang bèbèr* Gelaran yang berlainan ceritanya.

Wayang bèbèr koleksi Leiden terdiri dari 6 lembar (*jagong*) berukuran antara 71-75 sentimeter lebar dengan panjang mencapai sekitar 3 meter. Setiap *jagong* terdiri dari tiga hingga lima adegan yang relatif lengkap, dan disimpan dengan kode inventaris RV-360-5254 sampai 5259. Penggambaran tokoh yang diduga Brajanata dalam perangkat *wayang bèbèr* ini terletak pada lembar 360-5255 adegan ketiga, diduga hadir pada RV 360-5257 adegan pertama dan muncul dengan intensitas tinggi pada RV 360-5258 adegan pertama dan ketiga. Ciri utama dari tokoh Brajanata dalam *wayang bèbèr* pada umumnya adalah berbadan tinggi besar, muka *luruh* (menunduk), mata *thĕlĕngan* (bulat membelalak), hidung *bĕntulan* (seperti umbi *bĕntul*), berkumis, dengan tutup kepala berupa *tĕkĕs* yang serupa kipas yang dibentangkan. Tokoh lain yang memiliki ciri hampir sama dengan Brajanata, baik dalam *Jaka Kĕmbang Kuning*, *Rĕmĕng Mangunjaya* dan koleksi Leiden yang belum bernama adalah tokoh Prabu Klana yang termasuk antagonis. Kemiripan ciri ikonografis antara Brajanata dan Klana membuat para peneliti harus berhati-hati mengidentifikasinya untuk meminimalkan distorsi pemahaman tentang lakon. Tokoh Klana dalam koleksi Leiden ditampilkan pada *jagong* RV 360-5259 adegan kedua, dengan perbedaan posisi muka *lanyap* (mendongak), mengenakan *jamang* (diadem), bersumping panjang (biasa disebut *sĕkar kluwih*). Selain itu, ciri aksesoris Prabu Klana baik dalam *Jaka Kĕmbang Kuning*, *Rĕmĕng Mangunjaya* dan koleksi Leiden adalah mengenakan kalung *wulan tumanggal* (berbentuk bulan sabit). Ciri-ciri tersebut secara global dapat digunakan untuk membedakan kedua tokoh *gagahan* dari kubu yang berseberangan ini, walaupun terdapat pula penggambaran Klana yang berkalung selendang (*Rĕmĕng Mangunjaya* adegan keempat, bdk. Soelarto dan Albiladiyah, 1982:104) juga Brajanata berkalung *wulan tumanggal* (RV-360-5255). Perbedaan yang lain terlihat adalah pada penggunaan *jamang*, di mana Brajanata selalu tidak ber*jamang* sementara penggambaran tokoh Klana hampir selalu mengenaannya.



Gambar 1. Brajanata (kiri) sedang menerima pengaduan seorang ksatria. Di belakang ksatria tersebut terdapat dua orang *kadéyan*. Foto koleksi Rijksmuseum voor Volkenkunde, Leiden berkode RV-360-5258, diakses melalui *website* NMVW (Nationeel Museum voor Wereldculturen) www.collectie.nmvw.nl

Tokoh Brajanata dalam *jagong* RV-360-5255 digambarkan berkalung *wulan tumanggal*, mengenakan *kĕlatbahu* lengkap, duduk dengan salah satu kaki ditumpangkan pada paha kaki yang lain (*jégang*—Jawa), dengan diiringkan dua orang *kadéyan* bertipe *alusan lanyap* (tokoh halus bermuka mendongak) sementara di depannya ada seorang ksatria *alusan luruh* dengan atribut *tĕkĕs, jamang, sumping sekar kluwih* dirangkul oleh dua orang putri *lanyap* berpakaian serba merah dan serba putih. Atribut tokoh ksatria ini jelas berlainan dengan sosok Panji yang biasanya sangat minim perhiasan (lihat RV-360-5258 adegan kedua). Brajanata berkalung selendang dalam *jagong* RV 360-5257 digambarkan bermuka menengadahkan dan bersumping *sĕkar kluwih* meski tanpa *jamang* dan *kĕlatbahu*, dalam posisi duduk menghadapi dua orang patih dari pihak Klana yang bertipe tokoh *bapang* (gagah-kasar; serupa tokoh Dursasana atau Burisrawa dalam *wayang purwa*). Latar adegan berupa pohon beringin dan umbul-umbul menggambarkan alun-alun sebagai tempat kejadian adegan, dan salah satu tangan Brajanata yang terkepal menunjukkan gestur kurang bersahabat. Penggambaran tokoh-tokoh bertipe *gusĕn* (berbibir tebal dan gusinya kelihatan) di belakang sosok yang diduga Brajanata ini justru menghadirkan keraguan baru tentang apakah tokoh ini benar-benar Brajanata, Klana atau justru tokoh lain.

Jagong RV 360-5258 adegan pertama dan ketiga menampilkan Brajanata dengan atribut yang relatif konsisten, yakni muka *luruh*, berkalung selendang, mengenakan *kĕlatbahu* lengkap dan dalam posisi duduk, merangkul tokoh *alusan luruh* yang tampil pada RV 360-5255 sementara dua *kadéyan* *alusan lanyap* berpindah posisi ke belakang tokoh *alusan luruh* tersebut. Pada adegan ketiga, tokoh Brajanata menggunakan atribut yang sama dengan posisi berdiri di sebelah kanan, menghadap Kilisuci yang mengenakan sorban dan sosok putri *luruh* yang duduk dalam posisi memberikan penjelasan dengan takzim. Di belakang Kilisuci, tampak sosok ksatria *lanyap* dengan mata *pĕnanggalan* (serupa bulan sabit) dan hidung *wungkal gĕrang* (seperti batu asahan yang telah aus), yang dalam tradisi *wayang gĕdhog* dan *wayang topĕng* segera dikenali sebagai Banyakwide atau Sinjanglelaga. Tokoh putri *luruh* yang tampil pada adegan ini sesuai penggambarannya dengan RV 360-5255 adegan keempat ketika ia menghadap Kilisuci, dengan atribut utama berupa *jamang* dan berselimut kain sebagai penutup tubuh. Pada RV 360-5254 tokoh yang sama digambarkan dalam adegan *pondhongan* (percumbuan) dengan sosok serupa Panji namun memakai kalung *wulan tumanggal*. Sosok ini jelas bukan Panji sendiri, karena ia hadir berhadapan dengan Panji pada RV 360-5256 adegan keempat. Sangat mungkin, tokoh ini adalah Panji-*nom* (Panji muda), yakni Sinompradapa adik kandung Panji Inukertapati yang nyaris tidak pernah disebut dalam versi-versi *wayang bĕbĕr* lainnya.

Tafsiran yang memungkinkan bagi fungsi dan makna kehadiran tokoh Brajanata dalam *wayang bĕbĕr* koleksi Leiden ini adalah (a) dalam adegan yang dianggap lebih awal, yakni RV 360-5257 yang mendekati adegan *sumbar-sumbaran* (saling bersesumbar) menjelang *pĕrang*

gagal, sosok Brajanata digambarkan sebagai seorang yang berwatak ksatria, pemberani dan temperamental, dan (b) dalam *jagong* RV 360-5255, tokoh Brajanata dianggap sebagai pengayom bagi ksatria yang lebih muda, yang belum dapat diidentifikasi secara penuh nama dan identitasnya. Kehadiran dua orang *kadéyan* bertipe *alusan lanyap* mengingatkan kepada keberadaan Emban Tatag dan Gimëng, dua orang *kadéyan* Gunungsari dalam *wayang gëdhog* dan *wayang topèng* (bdk. Pigeaud, 1938:72).

Tafsir lainnya dapat dikaitkan dengan keberadaan dua orang *kadéyan* khusus untuk Brajanata, yakni Kuda Gadhingan dan Kuda Jëjëtan dalam *pakëliran wayang gëdhog*. Sosok dua orang putri yang merangkul ksatria *alusan luruh* tersebut mungkin merupakan penggambaran selir-selir ksatria tersebut, yang seakan-akan yakin dapat memenangkan sayembara memperebutkan sang putri *luruh* yang tampil pada RV 360-5255. Pada *jagong* RV 360-5255 tokoh Brajanata menjalankan perannya sebagai pengayom dengan merangkul sosok ksatria *alusan luruh* tersebut (yang terdesak dan melarikan diri dari sayembara), sementara pada adegan ketiga dalam lembar ini ia digambarkan berdiri dan melayangkan protes kepada Kilisuci sebagai pengayom tokoh putri *luruh* yang disayembarakan. Sosok putri yang disayembarakan ini pada RV 360-5254 terlihat telah menjalin cinta dengan Panji-*nom*. Dilihat dari ketidakhadirannya dalam adegan-adegan setelah itu, sangat mungkin bahwa Brajanata kembali ke Jenggala dengan tangan hampa. Sosok Brajanata dalam *wayang bèbèr* Leiden dalam hasil amatan sementara ditampilkan sebagai figur dengan dua sisi: yakni sisi keras dan temperamental yang ditunjukkan dengan keberaniannya menghadapi pasukan Klana dan memprotes Kilisuci, serta sisi pengayom yang ditampilkan dalam usahanya memperjuangkan sang ksatria *alusan luruh* untuk mendapatkan sang *putri luruh*, meski pada akhirnya berujung kegagalan yang diterimanya dengan lapang dada. Penelitian yang lebih mendalam pada perangkat *wayang bèbèr* baik versi Karangtalun, Gelaran dan Leiden perlu dilakukan untuk mendapatkan hasil komparasi yang lebih detail tentang keberadaan tokoh Brajanata dan karakterisasinya dalam genre wayang ini.

b. Brajanata dalam Wayang Kulit Gambuh dan Gëdhog

Tokoh Brajanata dalam rupa wayang kulit dapat ditemukan baik pada genre *wayang gambuh* maupun *wayang gëdhog*. *Wayang gambuh* dapat dianggap sebagai salah satu bentuk tertua wayang kulit Jawa yang masih lestari hingga saat ini dan dipercaya sampai ke Bali lewat peristiwa penaklukan Blambangan sekitar abad ke-17 oleh Panji Sakti, raja Buleleng. *Wayang gambuh* yang dibawa ke Bali bersama dalangnya terpecah menjadi beberapa versi, yakni Bali Selatan (Tabanan dan Badung) dan versi Bali Utara yang semula ada di Buleleng, namun dipindah ke Blahbatuh atas permintaan bangsawan setempat (bdk. Hinzler, 1981:31). *Wayang gambuh* versi Bali Selatan koleksi Museum Bali buatan Dewa Putu Kebes (1939) masih menunjukkan adanya tokoh Prabangsa atau Brajanata dengan karakter *këras* (gagah-agresif), berkepala mendongak, bermata membelalak dengan kumis dan bulu dada, berkalung selendang dan bertutup kepala *tëkës* (bdk. Vickers, 2005:25). Penggambaran Prabangsa yang sedemikian rupa sangat sesuai dengan deskripsi perwatakannya dalam teks *Malat*, yang melukiskannya sebagai seorang berperangai kasar dan sering berbuat onar. Tokoh Prabangsa serupa ini dalam *wayang gambuh* versi Blahbatuh tidak ditemukan dalam pendataan yang dilakukan Walter Angst dan H.I.R. Hinzler pada tahun 1999.

Wayang gëdhog di Jawa, serupa dengan *wayang gambuh*, juga menceritakan lakon-lakon kehidupan Panji, meskipun berbeda dengan versi *Malat*. Secara tradisional para pujangga Jawa menjelaskan bahwa kemunculan *wayang gëdhog* terjadi pada tahun 1485 Jawa (1542 Masehi) (Soetarno, 2010:11). Walaupun demikian, bukti-bukti keberadaan wayang kulit bercerita *Panji* di Jawa dari abad ke-16 Masehi masih sangat sulit untuk ditemukan. Salah satu perangkat *wayang gëdhog* yang termasuk tua adalah koleksi British Museum, London, yang berasal dari koleksi Sir Thomas Stamford Raffles yang berkuasa di Jawa pada 1811 hingga 1816 Masehi. Koleksi *wayang gëdhog* British Museum memiliki ciri khas yang membedakannya dengan *wayang gëdhog* yang masih dapat ditemukan di keraton-keraton di Jawa. Ciri khas yang tampak pada kerupaan *wayang gëdhog* British Museum ini adalah tiadanya penggambaran *këkëtan* (sudut bibir yang dibentuk seperti huruf 's') dan pewarnaan muka dengan warna-warna yang tidak lazim ditemui pada *wayang purwa*, seperti coklat, hijau muda, biru muda dan ungu. Warna-

warna ini secara tradisional justru banyak dipakai pada *wayang topèng* (bdk. Pigeaud,1938:81-82). Ciri fisiognomi yang berbeda dengan *wayang purwa* dan mendekati *wayang topèng* ini rupanya sesuai dengan kata *kědhok* ('kedok' dalam ejaan Indonesia) yang juga berarti 'topeng', sehingga tidak mengherankan pula jika wayang bercerita *Panji* disebut pula sebagai *wayang gědhog* (bdk. van Helsdingen, 1913:23)



Gambar 2. Tumenggung Tohpati dalam penggambaran *wayang gědhog* era Kartasura, wayang koleksi British Museum London nomor inventaris As. 1859/1228.512. Foto diambil dari *website* www.britishmuseum.org/research

Tokoh Brajanata dalam perangkat wayang koleksi British Museum tidak dituliskan nama aslinya. Peraga tokoh ini diberi nama "Raden Tohpati", sebuah nama yang ditemukan pada naskah *Jayakusuma* yang berasal dari era transisi Kartasura ke Surakarta awal (pertengahan abad XVIII). Tokoh Tohpati dalam *wayang gědhog* British Museum berkode koleksi As.1859/1228.512 digambarkan dengan ciri perawakan gagah sedang, muka *lanyap*, mata *thělěngan*, hidung *běntulan*, muka abu-abu gelap, tanpa jenggot, mengenakan tutup kepala *těks*, sumping *sěkar kluwih*, berpakaian bangsawan lengkap dengan *jamang*, kalung *ulur-ulur* dan *kělatbahu*, serta mengenakan *dodot rampėkan* dan celana panjang. Tokoh Brajanata pada era Surakarta memiliki ciri *bědhahan* muka telah menyerupai *wayang purwa* meskipun belum menggunakan *kěkėtan*, sehingga bentuk *wanda* tokoh *wayang gědhog* pun menyesuaikan dengan pola *wayang purwa*.

Figur wayang yang menggambarkan tokoh Brajanata dalam koleksi Kasunanan Surakarta mayoritas merupakan *gagahan luruh*, bermuka hitam, bermata *thělěngan*, berjenggot, berkumis *budri* (kontur torehan tatah), bertutup kepala *těks* baik tanpa atau menggunakan *garudha mungkur*, berkalung *ulur-ulur*, bercelana panjang. Bentuk figur Brajanata zaman Surakarta, jika diamati memiliki kesamaan dengan *wayang purwa* tokoh Gandamana, Antarėja dan Gathutkaca, dan dalam urutan *simpingan* tokoh ini berada tepat di belakang Kartala dan Kalang yang dianggap sebanding dengan Wřekudara atau Bima dalam *wayang purwa*. Pada perangkat *wayang gědhog* yang lengkap, terdapat beberapa ragam tokoh Brajanata, di antaranya:



Gambar 3. Brajanata mengenakan *tékës* dan bermuka *luruh* seperti Gathutkaca pada *wayang purwa*, koleksi Keraton Kasunanan Surakarta. (Foto diambil tahun 2012 oleh Rudy Wiratama)

1. Brajanata dengan *irah-irahan pogog*, yakni sebagai Patih Sindusena.
2. Brajanata dengan *sampir*, menunjukkan sifat kependetaan.



3. Brajanata dengan pakaian pendeta, sebagai Rəsi Curiganata.
4. Brajanata dengan tutup kepala (*irah-irahan*) *gėlung kėling* (seperti Gandamana) pada koleksi Museum Sonobudoyo Yogyakarta dan *pogog lungsėn* (seperti Bratasena) pada koleksi Radyapustaka dan Mangkunegaran.

Ragam Brajanata lain dalam *wayang gedhog* juga ditemukan pada koleksi Rijksmuseum voor Volkenkunde berkode RV 4783-30, dengan atribut *gèlung kèling grudhan*, mengenakan *praba* dan berkain *jangkah kuncan* dengan menyandang keris, sehingga sekilas tampak seperti Gandamana gaya Pakualaman Yogyakarta, atau serupa tokoh Gathutkaca *wanda Thathit* yang berbadan hitam. Kehadiran Brajanata dengan wajah dan muka hitam, selain karena mempertegas karakter juga diduga terkait dengan identitas dirinya sebagai putra raja Jenggala dari istri orang Wandan sebagaimana tertulis dalam korpus naskah *Jayakusuma*.

Perbedaan ragam bentuk Brajanata *wayang gedhog* dengan *wayang bebèr* terletak pada atribut-atribut fisik dan ornamentasi sebagai berikut:

1. Brajanata *wayang gedhog* dapat menggunakan berbagai bentuk *irah-irahan*, sementara Brajanata *wayang bebèr* selalu mengenakan *tèkès*.
2. Brajanata *wayang gedhog* hampir selalu bersumping *sèkar kluwih* (kecuali koleksi Radyapustaka), sementara Brajanata *wayang bebèr* kebanyakan bersumping bunga *wora-wari* (kembang sepatu) yang dibentuk *surèngpati*.
3. Brajanata *wayang gedhog* selalu mengenakan *kalung ulur*, sementara Brajanata *wayang bebèr* hanya mengenakan kalung *wulan tumanggal* atau kalung selendang; dalam penggambaran *wayang gedhog* tidak ditemukan figur Brajanata berkalung selendang.
4. Brajanata *wayang gedhog* mengenakan kain *dodot rampèkan* bercelana panjang, sementara dalam *wayang bebèr* tanpa celana panjang.
5. Brajanata dalam *wayang gedhog* digambarkan selalu bermuka hitam, sementara dalam *wayang bebèr* sesuai dengan gaya ungunya selalu digambarkan *awak-awakan* (warna badan dan muka sama) yakni kuning agak kemerahan..

Banyaknya ragam *wanda* dan atribut Brajanata pada era Surakarta menunjukkan bahwa tokoh ini memiliki kedudukan penting dalam lakon-lakon *Panji* versi *wayang gedhog*. Brajanata sendiri dalam tiap-tiap peralihan tahap kehidupan *Panji* selalu hadir dan berperan serta dalam lakon, baik sebagai kakak tiri, utusan Raja, patih, dan pada akhirnya penasihat (*Panèmbahan*). Uraian tentang peran, fungsi dan makna kehadiran tokoh Brajanata dalam lakon *wayang gedhog* gaya Surakarta akan diulas dalam subpokok bahasan berikut.

B. Transformasi Peran, Fungsi, dan Makna Tokoh Brajanata dalam Teks Lakon *Panji* Versi Wayang *Gedhog*

Penggambaran sosok Brajanata, baik sebagai Nila Prabangsa, Prabangsa, Radèn Alu, Wasi Curiganata, Patih Sindusena hingga Panèmbahan Brajanata selalu muncul dalam teks sastra *Panji* dari masa ke masa. Perkembangan selanjutnya, dalam ragam teks lakon *Panji* sebagai repertoar pertunjukan ditemukan pula bentuk-bentuk lain tokoh Brajanata, di antaranya Jaka Kandhuan si nelayan dalam lakon *Jaka Kandhuan* atau *Kéyong Mas* versi Kasunanan Surakarta, juga sebagai Klana Séwandana raja Bantarangin dalam lakon *Kalana Séwandana* versi *wayang topèng* Klaten (bdk. Sudiman Pujanaryanta, 2005:20).

Kehadiran Brajanata dalam teks *Panji* baik versi Kraton maupun luar Kraton dapat dikategorisasikan ke dalam empat peran, yakni (a) sebagai *kadéyan* pengiring Panji, (b) sebagai saudara tiri pesaing atau penghalang Panji, (c) sebagai saudara tua yang dimuliakan serta (d) sebagai penasihat, *paranpara* atau brahmana Kraton. Peran Brajanata sebagai *kadéyan* pengiring Panji dapat dilihat pada korpus teks *Hikayat Panji Kuda Sèmirang* dan *Panji Angronakung* yang relatif tua. Tokoh ini digambarkan status sosialnya berada di bawah Panji, sejajar dengan saudara lainnya yakni Carang-tinangluh, Carangwaspa atau yang lebih dikenal sekarang dengan nama Panji-nom atau Sinom Pradapa. Peran sebagai pesaing atau penghalang Panji dapat dilihat dalam naskah *Panji Angrèni* Palembang, juga dalam tradisi teks *Malat*. Peranan Brajanata sebagai saudara tua yang dimuliakan tampak dalam teks *Kandha*, juga dalam

Kuda Narawangsa dan *Jayakusuma*. Brajanata sebagai penasihat atau *paranpara* Kraton sekaligus brahmana yang memiliki wibawa, kesaktian dan kewaskitaan tampak dalam *Jayakusuma* dan ragam teks *Panji* era Pakubuwana IV, juga muncul dalam lakon-lakon *wayang gèdhog* yang digubah dari teks *Pustakaraja*.

Masing-masing peranan Brajanata dapat berdiri secara terpisah dalam setiap korpus teks dan dapat juga ditampilkan bersamaan dalam satu teks, baik dalam konteks hubungan kausalitas dalam cerita, atau menandai perkembangan psikologi tokoh. Contoh yang dapat diambil tentang fenomena ini di antaranya adalah perubahan identitas Brajanata sebagai Wasi Turiganata dalam *Jayakusuma*, yang terjadi ketika ia tersesat Gunung Wilis dan menjadi seorang pertapa (bdk. Poerbatjaraka:139). Poerbatjaraka memberikan keterangan bahwa motif yang sama tampil dalam *Geschiedenis van Rijk Kediri* ('Sejarah Kediri'), yang menjelaskan berubahnya identitas Brajanata menjadi seorang pertapa sebagai bentuk penebusan dosa karena ia telah membunuh Angrèni atas suruhan Kilisuci (bdk. Poerbatjaraka, 1968:390). Kedua contoh ini menyatakan bahwa dalam sebuah teks, tokoh Brajanata dapat menjalankan dua peranan secara bersamaan, baik peranan (3) dan (4) dalam *Jayakusuma*, maupun peranan (2) dan (4) dalam "Sejarah Kediri". Dalam *Panji Angrèni* Palembang, tokoh Brajanata meskipun telah membunuh Angreni namun tetap merekonsiliasi hubungannya dengan Panji, dan dampak lanjutan dari tindakannya tidak diceritakan.

Fisik tokoh Brajanata yang serba gagah, tinggi-besar, temperamental dan berwatak keras menunjukkan hubungan antitesis dengan sosok Panji yang tampan, lemah lembut dan tenang. Meskipun demikian, penggambaran Brajanata yang berkebalikan dengan Panji tidak menghalanginya untuk diarcakan dan dipuja bersama-sama dengan saudaranya, di antaranya dalam tiga serangkai arca Panji-Brajanata-Semar yang ditemukan di Grogol, Sidoarjo (bdk. Kieven, 2013:83-84; Arismunandar, 2010: 125-126). Sosok yang menurut Arismunandar diidentifikasi sebagai Brajanata ini sebelumnya oleh Willem F. Stutterheim (1935) dan Jan Fonteijn (1971) dianggap sebagai figur Kartala, salah seorang *kadéyan* Panji yang terkemuka dan dianggap setara fisiknya dengan Bhima dari *Mahabharata* (bdk. Kieven, 2013:84-86). Arismunandar membantah pendapat tersebut dengan berpijak pada asumsi bahwa peranan Kartala tidak seberapa signifikan dalam kesusasteraan *Panji* apabila dibandingkan dengan sosok Brajanata (bdk. Arismunandar, 2010:115). Arismunandar juga menambahkan bahwa dalam konteks bahwa apabila Panji diarcakan sebagai bentuk manifestasi Hayamwuruk (1350-1389), maka sosok *kadéyan* yang digambarkan mendampinginya tentu merupakan manifestasi dari seorang yang berpengaruh kuat pula sebagai bagian dari dwi-tunggal, yakni Mahapatih Gajahmada. Arismunandar berpandangan bahwa ditinjau dari segi-segi perikehidupannya, sosok Gajahmada lebih banyak bersesuaian dengan Brajanata dibandingkan dengan Kartala.

Silang pendapat antara Stutterheim dan Fonteijn yang dikutip oleh Kieven dengan Arismunandar tentu memiliki dasarnya masing-masing. Sementara di satu sisi Arismunandar berpendapat bahwa sosok Brajanata memiliki ciri-ciri fisik setara Bhima dan dengan demikian sesuai pula dengan anggapan orang tentang Mahapatih Gajahmada, namun pada kenyataannya pendapat Stutterheim dan Fonteijn justru mendekati fenomena kesusasteraan *Panji* dan implementasinya dalam *wayang bèbèr* dan *gèdhog*, yang menempatkan Kartala sebagai *kadéyan* Panji yang bentuk dan fungsinya setara dengan Bhima, yakni pahlawan gagah berani penghancur musuh. Keberadaan tokoh Kartala dan padanannya, baik Banyak Sudira dalam *Wangbang Wideya*, Kebo Tanmundur dalam *Malat* serta Kalang dalam *Sérat Kandha* kesemuanya menunjukkan indikasi baik implisit maupun eksplisit tentang persamaan karakter dan tingkah laku dengan sosok Bhima (Robson, 1971:137, dalam *canto* II:45a; bdk. Vickers, 2015:118). Tradisi kerupaan dalam *wayang gèdhog* dan *wayang bèbèr* pun menunjukkan bahwa ciri pakaian pada wayang Wrékudara atau Bhima seperti kain *polèng*, hiasan dahi *pupuk mas rinéka jaroting asèm*, juga dalam beberapa versi memiliki juga kuku *pancanaka*, telah tampak pada tokoh Kartala. Hal tersebut juga dapat dilihat pada gulungan *wayang bèbèr* koleksi Leiden *jagong* bernomor RV 360-5259 adegan kedua yang memuat lukisan tentang tiga serangkai *kadéyan* Panji yang terkemuka, yakni Wirun yang serupa Kresna, Andaga yang serupa Baladewa dan Kartala yang serupa Bhima, menghadap seorang

brahmana di pertapaan. Ketiganya mengenakan pakaian pertapa sebagai bentuk penyamaran, namun tokoh Kartala tetap mengenakan kain *polèng* (motif kotak-kotak hitam-putih) yang khas. Dengan data-data tersebut, menjadi jelas bahwa atribut-atribut Bhima lebih banyak dikenakan oleh tokoh Kartala, bukan Brajanata, sehingga anggapan bahwa arca serupa Bhima yang mendampingi Panji adalah sebagai Brajanata memerlukan kajian lebih lanjut.

Awal mula kemunculan identitas tokoh Brajanata masih dapat dilacak jejak-jejaknya pada perkembangan sastra *Panji*, juga dalam cerita-cerita *wayang gedhog*. Penelusuran tentang jejak-jejak ini dapat dimulai dari *Panji Margasmara* dan *Wangbang Widéya* yang termasuk kategori naskah tertulis cerita *Panji* yang tua. Dalam *Panji Margasmara*, tidak ada kehadiran sosok *kadéyan* sebagai pendamping Panji sang putra mahkota, karena dalam teks ini sosok Panji adalah putra dari *Arya* atau pejabat di Gegelang. Dalam usahanya menikahi Ken Candrasari putra *Arya Singhasari* sebagai pengganti putri patih Majapahit --- istri pertamanya yang telah meninggal--- ia mendapat saingan yakni Jaran Warida, putra pendeta di Kagènggan. Dalam perjalanan waktu, kedua tokoh yang saling bersaing ini dapat didamaikan, di mana Panji dapat menikah dengan Ken Candrasari, sementara Jaran Warida dinikahkan dengan Ken Brajawati, putri *démung* (kepala rumah tangga istana) di Majapahit (bdk. Hadi Sidomulyo, 2014:100-101). *Wangbang Widéya* pun berbicara tentang upaya Panji Wireswara atau Raden Makaradwaja, yang dalam teks ini ditampilkan secara eksplisit sebagai pangeran Kuripan atau Janggala, menikahi Raden Warastrasari putri raja Daha. Perjuangan cinta Panji Wireswara ini mendapat halangan dari tokoh Raden Singhamatra, putra mahkota kerajaan Kembang Kuning yang pada akhirnya juga gagal menikahi Warastrasari, dan sebagai gantinya ia dinikahkan dengan putri raja Lasèm yang gugur dalam pertempuran (bdk. Robson, 1971:26). Kedua karya sastra di atas memperlihatkan bahwa dalam perkembangannya cerita *Panji* mengenal adanya konsep keberadaan seorang ‘penghalang utama’ yang dapat ditundukkan, selain adanya antagonis lain yang terbunuh seperti Prabu Lasèm atau Klana. Antagonis yang tunduk ini pada akhirnya juga menjadi kerabat pemeran protagonis utama, meskipun tidak dinyatakan bahwa baik Jaran Warida ataupun Singhamatra adalah saudara tiri Panji sebagaimana Brajanata.

Transformasi identitas pangeran pesaing ini dengan nama Brajanata dan padanannya, yakni Nilaprabangsa, Misaprabangsa, Raden Alu dan Prabangsa sebagai saudara tiri (sekaligus *kadéyan* dalam beberapa versi) Panji, diperkirakan mulai terjadi pada karya sastra yang timbul pada periode kemudian, yakni abad XVIII Masehi, baik di Jawa maupun Bali. Tokoh Brajanata dalam periode ini hadir dengan berbagai posisi, baik protagonis maupun antagonis, dengan identitas beragam, mulai dari putra raja Janggala (Miluhur, Dewakusuma, Lëmbu Amiluhur, Adipati Jayèngrana) dengan putri taklukan atau bawahannya, yakni Murdaningrum, Madu-këliku, Likuraja atau Wandan-kuning. Versi yang lazim dianut di lingkungan *wayang gedhog* gaya Surakarta adalah Brajanata sebagai putra Likuraja, yang merupakan adik dari Arya Adiraja, sepupu Prabu Lëmbu Amiluhur dari garis ayah. Dengan demikian, berbeda dengan asal-usul ibunda Panji yang putri mahkota Majapura, garis keturunan ibunda Brajanata sebagai saudara misan Raja meskipun lebih kuat namun tidak cukup untuk menjadikannya ditahbiskan sebagai *Ino* atau putra mahkota. Dalam ragam sastra *Panji* era ini, sosok Brajanata dikenal juga dengan Raden Singa, dan dalam penggambaran yang kemudian gelarnya sebagai Wasi Curiganata maupun Panëmbahan Sindusena menjelaskan watak kebrahmanaannya (bdk. Madyopradonggo, 1970:6). Walaupun tidak secara eksplisit terdapat benang merah antara identitas Brajanata dengan para pangeran pesaing *Panji* dalam sastra Jawa Pertengahan, namun terdapat beberapa hal yang tampak menarik jika dihubungkan satu sama lain, di antaranya asal-muasal Jaran Warida dari keluarga brahmana dan nama *Singha-matra* sebagai pesaing Panji.

Para pangeran pesaing Panji dan Brajanata dalam sastra *Panji* era Jawa-Islam juga mengalami hal yang sama dalam ragam teks *Panji* versi *kidung* maupun *macapat*, yakni rekonsiliasi di akhir cerita melalui pernikahan dengan putri atau janda salah satu raja *vassal* yang gugur atau menyerah dalam pertempuran utama melawan Panji. Dengan demikian, pernikahan tokoh Singhamatra, Jaran Warida, Brajanata atau Prabangsa ini merupakan pernikahan *trophy* (lambang kemenangan terhadap lawan),

juga sebagai bentuk *dana* atau kompensasi kepada sekutu untuk mengikat loyalitas terhadap seorang raja atau putra mahkota, dalam hal ini Raden Panji.

Identifikasi tokoh Brajanata atau Misaprabangsa dengan Raden Alu dalam *Malat* sebagai saudara Raden Ino atau Panji dapat dilacak dan dihubungkan pula dengan keberadaan tiga serangkai *rakryan mahamantri katrini* atau tiga orang pemuka menteri, yang meliputi *rakryan mahamantri i halu*, *i hino* dan *i sirikan*. Keberadaan tiga mahamantri ini dalam struktur pemerintahan kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha sejak era Mèdang/Mataram Kuna telah banyak disebut-sebut dalam berbagai prasasti selain juga adanya *rakryan wka*, *bawang*, *watu tihang* yang tergabung dalam *rakryan kagnap* (bdk. Boechari, 2012:74). Boechari menyatakan bahwa tokoh *rakryan mahamantri i hino* adalah seorang mahamantri yang mengurus masalah-masalah pemerintahan dan memiliki keistimewaan menerima perintah langsung dari raja, juga berhak mengeluarkan piagam berupa prasasti kepada seseorang (Boechari, 2012:77). Beberapa orang yang menjabat *rakryan mahamantri i hino* sejak era Mataram Kuna dapat menggantikan duduk sebagai raja, sehingga terkesan bahwa pejabat *Hino* dapat pula diartikan sebagai putra mahkota. Tokoh *rakryan mahamantri i halu* sebagai imbalan *hino* sering pula disebut sebagai *rake mapatih i halu*, sehingga terkesan bahwa Raden Alu inilah sosok perdana menteri sebenarnya, meskipun dalam berbagai kesempatan ada pula tokoh *rakryan mahamantri i halu* dan bahkan *sirikan* yang naik tahta sebagai raja, di antaranya Airlangga yang ber-*abhiseka* Sri Halu Lokeswara (bdk. Boechari, 2012:78). Hubungan *hino* dan *halu* sebagai calon “raja” dan “patih” juga masih terdokumentasi dalam *pakēm wayang gèdhog* Surakarta, yang menyebut Inu Kertapati dan Brajanata sebagai pasangan raja dan patih di kemudian hari dengan nama Suryawisesa dan Sindusena. Posisi *mahamantri i hino* dan *halu* secara genealogis sebagai anggota keluarga raja yang memegang jabatan baik administratif maupun kemiliteran (bdk. Pigeaud, 1962: 392) menjadikan identitas Brajanata sebagai *kadéyan* semakin tidak relevan. Brajanata kemudian dianggap sebagai *séntana* (pejabat yang diangkat karena pertalian darah dengan raja) dan bukan *nayaka* (pejabat yang diangkat karena pengabdianya kepada raja), dan dengan demikian sesuai dengan gambaran *Malat* tentang Raden Alu sebagai salah satu putra raja Kéling.

Proses transformasi pemahaman tentang peranan *hino* dan *halu* menjadi bagian dari *séntana dalém* menjadikan identitas Brajanata sebagai *kadéyan* dalam *wayang gèdhog* yang sekarang dikenal masyarakat telah pupus. Posisi *kadéyan* utama Panji digantikan oleh tokoh Kartala yang mengenakan *kampuh polèng* dan *kuku pancanaka* seperti Bhima dari cerita *Mahabharata* versi Jawa. Kendati demikian, jejak-jejak penggambaran Brajanata sebagai *kadéyan* Panji masih dapat dilihat baik dalam segi artefak fisik, pertunjukan maupun teks. Teks *Pakēm Hantara* masih menyebut nama Brajanata selain Radèn Toh-pati juga *Wong Agung Jodhipati*. Kata “[to]-toh” yang berarti “bertaruh” dalam bahasa Jawa tampaknya disinonimkan dengan “*jodhi*” atau “*judhi*”, sehingga nama *Jodhipati* atau *Judhipati* dapat dimaknai sebagai “[orang yang] berjudi dengan maut”, melambangkan keberaniannya dalam berperang, atau kecerobohan dirinya sehingga sering melibatkan diri dalam marabahaya. Penggunaan nama *Wong Agung Jodhipati* sebagai gelar julukan dalam *wayang purwa* lebih banyak dipakai oleh tokoh Wrèkudara atau Bhima, dan belakangan dipakai pula untuk menyebut nama kesatrian tempat ia berdiam. Dalam lakon *wayang topèng* berjudul “*Panji-Rèni*” gaya Malang, pembunuh Rèni (*Angrèni*) pun digambarkan adalah *Yudapati*, yang selain memiliki kemiripan bunyi dengan *Jodhipati*, oleh pelaku seni *wayang topèng* di daerah Malang juga dianggap identik secara penokohan dan kerupaan dengan tokoh Bhima dari *Mahabharata*. Nama *Yudapati* sendiri di sastra *Panji* era Surakarta dipergunakan sebagai samaran Kartala pada waktu mengikuti Panji menyamar sebagai Jayakusuma dalam teks *Panji Jayakusuma* (bdk. Poerbatjaraka, 1968:134).

Jejak-jejak lainnya yang menguatkan bahwa pada mulanya penokohan Brajanata dan Kartala dahulu pernah tergabung menjadi satu identitas *kadéyan* tampak pula dalam risalah tentang tokoh-tokoh *wayang gèdhog* dari Mangkunegaran yang menempatkan nama Antarèja sebagai salah satu putra Brajanata. Tokoh Antarèja dalam *wayang purwa*, sebagaimana yang telah dikenal sejak lama, adalah putra Bhima dari Nagagini (bdk. “Pratelan Kawujudan”, t.th: 1). Hal ini menunjukkan adanya sisa-sisa kesinambungan naratif antara Bhima dengan Brajanata. Artefak *wayang gèdhog* koleksi Museum

Radyapustaka juga menunjukkan keberadaan tokoh Brajanata berkain motif *polèng* dan bermuka mendongak, ciri-ciri fisik dan atribut yang justru lebih mendekati bentuk tokoh Kartala.



Gambar 5. Brajanata/Tohpati koleksi Museum Radyapustaka, eks-koleksi Kepatihan Surakarta. Atribut seperti muka mendongak dan kain *polèng* menunjukkan adanya sisa-sisa pengaruh karakteristik Bhima ke dalam tokoh Brajanata. Foto diambil tahun 2011 oleh Suluh Juniarsah.

Pergeseran fungsi dan makna kehadiran tokoh Brajanata dalam sastra *Panji* versi *wayang gedhog* Surakarta dapat dilihat dalam perkembangan lakon wayang yang terjadi pada akhir abad XIX hingga awal abad XX, yakni pada masa Pakubuwana X (1893-1939). Dalam naskah koleksi Sanapustaka berkode 149 Ca dan beberapa *pakēm* lain, diceritakan bahwa Brajanata seringkali terlibat dalam penyamaran, di antaranya sebagai Jaka Kandhuan, seorang nelayan. Penyamaran yang dilakukan oleh Brajanata ini bertujuan sebagai sarana mempertemukan kembali Panji dengan Candrakirana yang hilang, dan peranan yang sama sebagai mediator keutuhan pernikahan Panji-Candrakirana ini juga dilakukan pula oleh tokoh Kilisuci, kakak sulung raja Jènggala, yang dalam *wayang gedhog* gaya Surakarta juga digambarkan sebagai brahmana penasihat Keraton yang berasal dari kalangan bangsawan, yang seringkali menyamar dengan tujuan membantu baik Panji maupun Candrakirana dalam menemukan kembali pasangannya dalam wujud seorang *randha* (janda) sebatang kara, biasanya dalam dongeng disebut sebagai *Mbok Randha Dhadhapan* (bdk. Nugraha, 2015:10). Makna dan fungsi Brajanata sebagai mediator ini agak berbeda dengan kehadiran Jaran Warida dan Singhamatra dari era *kidung*, ataupun Nilaprabangsa dari era sastra *Panji* Mataram, yang bertindak sebagai penghalang cita-cita Panji untuk bersatu dengan pasangan '*sakti*'nya, yakni Candrakirana, Warastrasari atau Candrasari.

Makna lain yang masih dimungkinkan untuk digali tentang keberadaan tokoh Brajanata dan padanannya dalam ragam cerita *Panji* justru datang dari ragam Panji Kamboja (*Eynao*) yang oleh Poerbatjaraka diperkirakan datang ke Asia Tenggara Semenanjung oleh pedagang Muslim dari Jawa, sehingga diperkirakan dapat pula mencerminkan keadaan cerita *Panji* Jawa yang lebih tua, setidaknya

untuk era kerajaan Jawa-Islam pada abad XVI-XVII Masehi (bdk. Poerbatjaraka, 1968:409). Dalam tradisi Panji Kamboja, diceritakan bahwa Panji memiliki seorang kakak laki-laki bernama Karatt-pati (*Kĕrtapati*—Jawa), yang di akhir cerita dinikahkan dengan Sukanungrat, putri Gegelang yang tertua (bdk. Poerbatjaraka, 1968:389). Bagian cerita Panji Kamboja ini sebangun dengan uraian *Sĕrat Kandha*, bahwa putri Gegelang yang tertua, yakni Sukanungrat atau Sarag menikah dengan Brajanata, kakak tiri Panji. Namun, pada ragam teks yang ditulis sesudahnya terjadi pergeseran penokohan: Sarag atau Rĕtna Cindhaga dianggap sebagai istri Panji, seiring dengan penggunaan nama Kĕrtapati sebagai nama alias (*dasanama*) tokoh ini. *Pakĕm Hantara* koleksi Reksapustaka Mangkunegaran mencatat persamaan yang menarik tentang nama yang menyerupai Sukanungrat, yakni Dyah Sakaningrat atau Sasangkaningrat, sebagai gelar Sĕkartaji atau Candrakirana (bdk. Citrawursita, 1917:347).

Dari perbandingan ini tampak bahwa pasangan Brajanata-Sarag atau Karattpati-Sukanungrat secara konseptual dianggap sebagai antitesis dari pasangan Panji dan Candrakirana dengan ditunjang kehadiran fisik, perangai maupun peranannya tampak serba berlawanan. Sosok Brajanata dan Sarag dengan demikian dapat dianggap pula sebagai *alter ego* dari Panji dan Sekartaji yang mewakili sisi-sisi lain kepribadian mereka yang tidak terejawantahkan. Brajanata dan Sarag atau Rĕtna Cindhaga dalam beberapa lakon seperti *Citralangĕn* (dalam koleksi Sonobudoyo kode PB.25 E) berperan sebagai penghalang bagi bersatunya Panji dan kekasihnya: Brajanata membunuh Sri atau Angrĕni sehingga terpisahkan dengan Panji, sementara Sarag mencegah Panji untuk bertemu dengan kekasihnya dengan berbagai cara. Tindakan Brajanata maupun Sarag mengawali pengembaraan Panji atau Sekartaji dalam bagian lakon selanjutnya, dan pencarian mereka berakhir dengan persatuan kembali melalui ikatan pernikahan di akhir cerita. Perbuatan Brajanata maupun Sarag secara tidak langsung menjadi jalan persatuan kembali Panji dan kekasihnya di akhir cerita, yang berakibat kepada kembalinya ketenteraman dan kemakmuran seluruh kerajaan di Jawa.

Seiring dengan berkembangnya penokohan Brajanata sebagai ksatria brahmana, pangeran *sĕpuh* juga sebagai *panĕmbahan*, maka peranan sebagai penghalang sebagaimana yang dijalankan oleh Raden Alu atau Prabangsa dalam *Malat* dan sebagai Nilaprabangsa dalam *Angronakung* lambat-laun mulai ditinggalkan, walaupun dalam lakon *Angrĕni* yang dikenal sekarang Brajanata tetap menjadi pelaku pembunuhan tersebut. Brajanata di lain sisi juga dianggap sebagai *deus ex machina* yang mempercepat penyatuan kembali dua belahan reinkarnasi Batari Sri ke dalam satu raga, yakni Sekartaji atau Candrakirana. Perbuatan Brajanata ini pula yang kemudian meneguhkannya tidak hanya sebagai *kadĕyan*, *paranpara* dan *pujannga* semata, namun juga sebagai bagian dari diri Panji sendiri yang mewakili sisi-sisi lain kepribadiannya. Maka patut pula apabila tokoh Panji dan Brajanata juga digambarkan sebagai dwitunggal raja dan patih, ksatria dan pendeta, maupun aspek jasmaniah dan rohaniah dalam berbagai lakon *wayang gĕdhog*. Hubungan antara keduanya laksana *curiga* (keris) dan *warangka* (sarung)nya, saling melengkapi satu sama lain.

4. SIMPULAN

Berpijak dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tokoh Brajanata sebagai salah satu peraga pokok dalam cerita *Panji*, khususnya yang ditulis pada periode pasca-Majapahit, telah memiliki akarnya jauh sebelum era kesusasteraan Jawa-Islam dimulai. Struktur pemerintahan era Hindu-Buddha sejak era Mataram Kuna telah menyebut adanya serangkaian *Mahamantri* yang terdiri dari para putra raja yang memegang peranan penting dalam pemerintahan, yang di antaranya menyebut dua jabatan *rarkyan mahamantri i halu* dan *rakryan mahamantri i hino*, nama-nama yang kemudian terus dikenal hingga sekarang sebagai dasanama Brajanata (*Radĕn Alu*) dan Panji (*Ino Kĕrtapati*). Relief *Panji* di Gambyok dan arca-arca di Grogol juga membuktikan bahwa sejak era Majapahit telah dikenal keberadaan tokoh pendamping Panji dengan bentuk fisik yang tegap, gagah dan keras, berlawanan dengan asumsi masyarakat tentang Ino yang tampan, halus dan menawan. Penggambaran tokoh Brajanata baik secara naratif maupun deskriptif terus berkembang dari masa ke masa, dari tokoh *kadĕyan* tanpa nama menjadi seorang pangeran mandiri, yang dapat berfungsi sebagai penghalang sebagaimana Jaran Warida dan

Singhamatra dari ragam sastra *Panji* versi *kidung*, atau dapat pula digambarkan sebagai seorang saudara tua pendukung penuh Panji, yang pada akhir hidupnya diangkat pula sebagai patih sekaligus *paranpara* atau mentor bagi seluruh keluarga kerajaan, setara dengan posisi Kilisuci pada masa pemerintahan ayahanda Panji, raja Kuripan atau Jenggala.

Transformasi tokoh Brajanata dari waktu ke waktu tentu mendapat pengaruh dari berbagai unsur sastra lain, di antaranya epos *Mahabharata*, juga distorsi dari waktu ke waktu sebagai akibat dari metode pewarisan yang kurang sempurna, sehingga dalam perjalanan waktu penokohan dan penggambarannya mengalami dinamika pula. Baik dalam *wayang bèbèr*, *wayang gambuh* maupun *wayang gèdhog*, ciri fisiognomi tokoh Brajanata, Raden Alu atau Prabangsa yang termasuk ke dalam tokoh *gagahan* semula diasumsikan memiliki kedekatan dengan Bhima dari *Mahabharata*. Namun, dalam perkembangannya seiring dengan munculnya produk-produk kesusasteraan Panji dalam periode yang lebih kemudian, ketokohan Brajanata sebagai seorang pangeran *sèpuh* yang usianya di atas Panji diolah lebih lanjut, sehingga muncul beberapa citra baru.

Kehadiran Brajanata dalam *wayang gèdhog* Surakarta telah berkembang menjadi konsep dwitunggal yang tidak terpisahkan: antara *hino* dan *halu*, raja dan patih, ksatria dan pendeta, maupun sebagai pengejawantahan dimensi jasmaniah dan rohaniah tokoh Panji. Tokoh Brajanata pun bertransformasi tidak hanya berperan sebagai penghalang, pesaing, maupun batu ujian bagi Panji, namun juga bertindak sebagai kepanjangan tangan para dewa untuk menyatukannya dengan Sekartaji. Pernikahan Panji dan Sekartaji pada akhirnya bukan lagi kisah roman percintaan, namun sebagai usaha spiritual untuk mengembalikan kedamaian, ketenteraman dan kemakmuran bagi kerajaan-kerajaan Jawa dan seluruh alam semesta. Cita-cita tersebut tidak lepas dari keberadaan Brajanata yang sekarang dicitrakan tidak lagi sebagai *kadéyan*, patih, *séntana* maupun pendeta saja, namun sebagai gabungan dari keempatnya yang melahirkan figur *satriya pinandhita* dan *paranpara* yang bermisi *mèmayu hayuning bawana*, mengupayakan keselamatan dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- _____, n.d., “Pakem Ringgit Gèdhog”, koleksi Sanapustaka Keraton Kasunanan Surakarta, nomor 149 Ca.
- _____, n.d., “Pakem Ringgit Gèdhog”, koleksi Perpustakaan Museum Sonobudoyo nomor PB.E. 25.
- _____, n.d., “Pratelan Kawujudanipun Ringgit Gèdhog tuwin Kalithik”, koleksi Perpustakaan Reksapustaka Pura Mangkunegaran, Surakarta.
- Angst, Walter, 1994. “Wayang Gambuh”, kumpulan kliping dan tulisan tangan dalam map berkode Gb. Uberlingen: tidak diterbitkan.
- Aris Munandar, Agus. “Panji dan Para Kadéyan Mengembara Nusantara”, dalam St. Hanggar B. Prasetya dan I Wayan Dana (ed.). 2014. *Prosiding Seminar Tokoh Panji Indonesia: Panji dalam Berbagai Tradisi Nusantara*, Jakarta: Dirjen Kebudayaan Kemendikbud.
- Aris Munandar, Agus. 2005. *Gajah Mada: Biografi Politik*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Boechari. 2012. *Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Citrawursita. 1917. “Pakem Hantara”, koleksi Reksapustaka Pura Mangkunegaran Surakarta, nomor D. 88.
- Darmosoetopo, Riboet. “Sejarah Panji dalam Perspektif Arkeologi”, dalam St. Hanggar B. Prasetya dan I Wayan Dana (ed.). 2014. *Prosiding Seminar Tokoh Panji Indonesia: Panji dalam Berbagai Tradisi Nusantara*. Jakarta: Dirjen Kebudayaan Kemendikbud.
- Kieven, Lydia. 2015. *Menelusuri Figur Bertopi dalam Relief Candi Zaman Majapahit: Pandangan Baru terhadap Fungsi Religius Candi-candi Periode Jawa Timur Abad ke-14 dan ke-15*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

- Kieven, Lydia “Perjalanan Mengikuti Panji” dalam Hari Budiono dan Irawati Kusumorasri (ed.) ,2014. *Topeng Panji: Mengajak Kepada Yang Tersembunyi*. Surakarta: Balai Soedjatmoko, Semarak Candrakirana Foundation dan Pemkab Malang.
- Kusumawardaya, “Serat Kawruh Bab Topeng”, naskah koleksi Reksapustaka Mangkunagaran nomor D 80.
- Madyopradonggo, Soemardi. 1970. *Tuntunan Padalangan Ringgit Gedog*. Surakarta: ASKI.
- Madyopradonggo, Soemardi. 1975. *Tuntunan Padalangan Ringgit Gedog djilid II*. Surakarta: ASKI.
- Notosoeroto, 1911. “ Over de Oorsprong van het woord ‘Gëdog’ in de Wajang”, dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* vol. 8, deel 1. Leiden: KITLV.
- Nugraha, Wisma. 2015. “Kisah Panji Versi Pakubuwana IV”, makalah disajikan pada Diskusi Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 24 Maret 2015.
- Pigeaud, Th. 1938. *Javaasche Volksvertoningen*. Batavia: Commissie voor de Volkslectuur.
- Pigeaud,Th. 1962. *Java in 14th Century, a Study in Cultural History, vol. IV: Commentaries and Recapitulation*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Poerbatjaraka. 1968. *Tjeritera Pandji dalam Perbandingan*, Djakarta: Gunung Agung.
- Pujanaryanta, Sudiman. 2005. “Serat Pakem Topeng”. Klaten: manuskrip.
- Robson, S.O. 1971. *Wangbang Wideya: a Javanese Panji Romance*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Saputra, Karsono H. 2014. *Panji Angronakung*, Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Serrurier, L. 1896. *De Wajang Poerwa, een Ethnologische Studie*, Leiden: E.J. Brill.
- Saptonodiningrat. 2016. “Pratelan Cacah Peprincening Kagungandalem Ringgit Wacucal”, Surakarta: manuskrip.
- Soelarto,B dan S.Iلمي. 1982. *Wayang Beber di Gelaran*. Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soemoatmodjo, Widjiati. 1985. *Serat Kandhaning Ringgit Purwa jilid 8*. Jakarta: Djambatan.
- Soeratman, Darsiti. 2000. *Dunia Kehidupan Keraton Surakarta 1830-1939*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Tamansiswa.
- Soetarno. 2010. *Teater Wayang Asia*. Surakarta: ISI Press.
- Suwita. “Wayang Beber”, koleksi Perpustakaan Reksapustaka Pura Mangkunagaran nomor D 245.
- van Helsdingen, R. Van Beuningen. 1913. “The Javanese Theatre: Wayang Purwa and Wayang Gedhog”, dalam *The Journal of the Straits Branch of the Royal Asiatic Society*, no. 65 hal.19-65. Kuala Lumpur: Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society.
- Vickers, Adrian, 2005. *Journeys of Desire: A Study of Balinese Text Malat*, Leiden: KITLV Press.

ENDNOTES

- 1 Belakangan, Poerbatjaraka memberikan perkiraan waktu yang lebih detail tentang penulisan cerita Panji, yakni sekitar tahun 1413 atau sesudahnya. Hal ini dikemukakan Poerbatjaraka berkaitan dengan penelitian Stutterheim atas relief cerita Panji dari Gambyok, Kediri, yang berangkat tahun tersebut (bdk. Karsono H.Saputra, 2014:3)
- 2 Dalam perhitungan Saputra, tahun 1686 bertepatan dengan 1754 Masehi (bdk. Saputra,2014: 133)
- 3 Dalam naskah Angron-akung tokoh Nawang-resmi bukanlah figur mandiri, melainkan pen-jelmaan (malihan—Jawa) dari Candrakirana atau Sekartaji, yang diangkat sebagai putri Dē-mung dari daerah Wēngkēr (bdk. Poerbatjaraka, 1968:112).
- 4 Dalam naskah tersebut (Reksapustaka D.245) dijelaskan bahwa wayang beber ini dipentas-kan di depan Kangjèng Radèn Adipati, suatu gelar yang dimiliki oleh Patih Sasradiningrat di Surakarta. Wimbasana sendiri adalah sebuah gedung perpustakaan di Kepatihan Surakarta, yang telah terbakar pada masa perjuangan mempertahankan kemerdekaan Republik Indo-nesia. Koleksi pustaka Kepatihan kini berada di Museum Radyapustaka Surakarta.
- 5 Gunakarya menafsirkan tokoh protagonis bertipe alusan di sudut kiri adegan sebagai Gunungsari, putra dari Patih Jeksanagara [sic!] , bukannya Panji (Suwita, 1902:1).
- 6 Ki Marto Sukardiyo sendiri bukan merupakan keturunan langsung Cermaguna yang mewa-riskan perangkat wayang bèbèr Rēmèng Mangunjaya kepada Gunakarya, melainkan dalang amatir yang profesi utamanya adalah guru Sekolah Dasar. Adapun keturunan langsung Ki Gunakarya, yakni Pak Kromosentono, tidak dapat mendalang (bdk. Soelarto, Albiladiyah, 1982:81).
- 7 Ananto Wicaksono, wawancara tanggal 12 April 2018.
- 8 Kehadiran tokoh-tokoh kerdil dengan kepala gundul dan rambut yang hanya dibiarkan tum-buh sebagian di kanan-kiri tokoh Brajanata dalam adegan ini mengingatkan kepada tokoh Pothèt (pencopet,berandalan—Jawa) yang mengiringi tokoh Prabangsa dalam Malat (bdk. Vickers,2005:47)
- 9 Dalam naskah Sĕrat Pakĕm Balungan Lampahanipun Ringgit Gĕdhog Ingkang Kanggé Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat koleksi Leiden (LOr 6428) dua kadĕyan Brajanata ini dikenali sebagai Jĕjĕtan dan Gadhingan (Wangsadipoera, 1832 AJ [1908 AD]: 28)
- 10 Identifikasi tokoh ini sebagai Gunungsari belum dapat dipastikan, karena pada umumnya Gunungsari meskipun sama-sama mengenakan jamang dan kĕlatbahu, biasanya ditampilkan dalam posisi muka lanyap.
- 11 Walter Angst, “Wayang Gambuh” map berkode Gb 1994, (Uberlingen,1994:manuskrip).
- 12 Kisah Panji versi tertulis yang sementara ini dianggap paling tua adalah Kidung Panji Margasmara yang ditulis pada tahun 1458/9 Saka (Hadi Sidomulyo,2014:125). Wangbang Wideya di sisi lain menunjukkan tahun penulisan 1532 Saka (1610 Masehi), sementara naskah-naskah cerita Panji lainnya rata-rata berusia setengah abad lebih muda dari teks ini (bdk. Robson,1971:52, catatan kaki 129).
- 13 Dalam dramatari Arja masih dikenal pula nama karakter Liku sebagai tipologi tokoh. Tokoh Liku dipandang sebagai salah satu istri raja yang antagonis yang menjalankan intrik dalam lakon, biasanya untuk mencelakai atau menggagalkan kehendak Mantri atau protagonis utama.
- 14 Dalam koleksi wayang Keraton Kasunanan Surakarta, masih ditemukan adanya tokoh Radèn Yudapati dengan perwujudan serupa Kartala. Wayang ini berangkat tahun 1769 dan sekarang telah rusak parah , diperkirakan karena terkena banjir tahun 1966 sehingga kulitnya telah lapuk (bdk. Saptodiningrat, 2016:133).